

STRUKTUR DAN TEKSTUR LAKON MAUT DAN SANG DARA KARYA ARIEL DORFMAN

Akbar Munazif

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang
Kota Padangpanjang, 27126.
Sumatera Barat, Indonesia
pride.agony@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis naskah secara struktur dan tekstur dari lakon *Maut dan Sang Dara* (MSD) karya Ariel Dorfman. MSD adalah naskah yang memiliki latar belakang kejajaman pada rezim Jendral Augusto Pinochet. Metode penelitian yang digunakan untuk mendalami naskah secara struktur dan tekstur adalah metode analisis tekstual. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah lakon MSD karya Ariel Dorfman memiliki tiga tokoh utama, yaitu Paulina Salas, Gerardo Escobar, dan Dokter Miranda. Tema mayor dari lakon MSD adalah keadilan, sedangkan tema minornya adalah kebebasan. MSD memiliki bentuk lakon tragedi dan gaya realisme. Simpulan dari penelitian ini adalah Ariel Dorfman menulis lakon MSD untuk dijadikan sebagai media kritik atas bobroknya sistem pemerintahan.

Kata Kunci: *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, Jendral Augusto Pinochet, keadilan, tragedi, realisme.

PENDAHULUAN

Lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Noto Kusumo, terdiri dari tiga babak. Lakon bercerita tentang seorang wanita bernama Paulina Salas yang pernah menjadi tahanan politik saat rezim diktator Augusto Pinochet

yang berkuasa di daerah Amerika Latin (Chili). Lakon ini menceritakan tentang Paulina Salas, seorang wanita yang diculik dan disiksa. Setelah lima belas tahun berlalu, Paulina kembali bertemu dengan dokter yang menyiksanya. Kemudian ia melakukan semua cara agar dokter mengakui kesalahannya.

Salah satu hal yang menarik dari lakon *Maut dan Sang Dara* adalah bentuk dramatik yang ditawarkan oleh Ariel Dorfman, memiliki dramatik yang terjadi di dalam lakon memiliki klimaksnya masing-masing serta bagaimana jalinan dramatik antar adegan. Berikutnya, dialog yang disampaikan oleh para tokoh memiliki alasan yang jelas untuk mempertahankan argumennya. Perbedaan argumen inilah yang menciptakan puncak-puncak pada setiap babak. Puncak-puncak yang dimaksud adalah bagaimana konflik setiap babak mempunyai tingkatan dramatik yang berbeda.

Lakon fiksi yang ditulis oleh Ariel Dorfman dilatarbelakangi oleh kekejaman pada rezim Jendral Augusto Pinochet yang dikenal sangat kejam dalam melakukan penyiksaan dan pemerkosaan pada tawanan perempuan. Dampak dari kekejaman dan kekerasan ini ternyata tidak mendapat penyelesaian tuntas pada masa pemerintahan transisi, yakni pemerintahan yang dibentuk setelah jatuhnya rezim Pinochet.

Apa yang diperjuangkan dalam lakon ini menarik untuk diwujudkan dalam pementasan, karena masih konteks dengan kondisi hari ini terutama dikawasan dunia ketiga. Masalah lemahnya penegakan hukum yang dilakukan oleh penguasa lama seringkali tidak dapat dituntaskan oleh penguasa baru bahkan, penguasa baru justru

sangat terlihat tidak mampu memutus mata rantai kekuasaan dengan penguasa lama. Kritik Ariel Dorfman terhadap pemerintahan demokratik yang baru, dengan mengambil latar pemerintahan baru di Chili sangatlah relevan untuk disimak dan diperbincangkan dalam konteks ini lakon *Maut dan Sang Dara* seolah menjadi media kritik atas kebobrokan-kebobrokan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Perancangan yang berhubungan dengan bagaimana analisis lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, penulis menggunakan teori struktur dan tekstur George R. Kernodle dalam bukunya yang berjudul *Invitation To The Theatre*. Kernodle menjelaskan ada enam bagian struktur dan tekstur, bagian struktur terdiri dari plot, tokoh, tema sedangkan bagian tekstur terdiri dari dialog, mood, spektakel. George Pierce Baker menjelaskan sebagaimana dikutip Kernodde dalam buku *invitation To The Theatre* pertunjukan adalah jarak paling pendek antara dua emosi. Mungkin yang menjadi pusat dan kekuatan dari seluruh seni, dan drama memperoleh kekuatan dari plot. Penonton bisa menangkap bagian awal, tengah, dan bagian akhir penonton bisa merasakan permasalahan demi permasalahan dalam intensitas tinggi dan rendah atau relaksasi (Kernodle, 1967: 349). Berdasarkan dari pemahaman di atas, dapat dikatakan salah satu kekuatan drama adalah plot. Konflik

dalam sebuah lakon akan terlihat jika plot tersusun dengan baik sehingga maksud yang ingin dicapai menjadi bermakna, karena itulah plot merupakan magnet yang kuat bagi suatu pertunjukan.

Tokoh juga merupakan bagian terpenting dalam struktur lakon. Konflik yang tercipta tentu melibatkan tokoh yang sedang diperankan. Jika plot adalah apa yang terjadi sedangkan tokoh adalah penyebab kenapa itu bisa terjadi. Motivasi adalah dasar dari sebuah aksi (Kernodle, 1967: 349). Berdasarkan pemahaman di atas jelas bahwa seorang aktor harus mempunyai motivasi yang jelas dalam setiap lakunya agar bisa menghidupkan peristiwa dan menggiring penonton masuk ke dalam roh lakon sehingga bisa tercipta empati, yakni perasaan seolah-olah kita sendiri mengalami hal yang dirasakan yang terjadi pada orang lain.

Ketika peristiwa sedang terjadi tentu ada sebuah gagasan pokok yang ingin disampaikan. Baik berupa gagasan inti dari sebuah lakon atau gagasan minor sebagai penunjang gagasan pokok atau inti. Tema bisa disampaikan secara langsung atau tidak karena suatu lakon tidak akan terlepas dari permasalahan sosial yang pernah menimpa manusia.

Tekstur lakon merupakan elemen-elemen penting yang menjadi acuan untuk mengaplikasikan lakon dalam wujud pementasan. Tekstur drama menurut

Kernodle dalam buku Drama, Sejarah, Teori Dan Penerapannya Tekstur, drama muncul pertama kali karena terinspirasi oleh kata *taxtil* (Tekstil), yakni kosa kata latin yang berarti bertenun. Jika seseorang menyentuh selebar kain, maka ia bisa merasakan betapa sebuah kain itu memiliki tekstur yang indah, tekstur kasar, atau tekstur berbelok-belok. Sensasi tekstur yang kuat memang akan muncul melalui sentuhan dan merasakan perbedaannya (Dewojati, 2010: 174). Dalam teater tekstur dibangun berdasarkan audio, penggambaran dan bahasa yang halus namun penuh dengan kekuatan dari warna irama serta setting dan kostum (Kernodle, 1967: 355).

Dialog bertujuan memberikan informasi mengenai tokoh, membangun alur dan juga sebagai media penyampai pesan penulis. Sementara Spektakel merupakan semua unsur-unsur yang terlibat dalam pementasan, yang bersifat audio visual. Unsur-unsur tersebut yaitu tata artistik, tata cahaya, tata suara atau musik, tata busana dan lain-lain. Mood dalam teater tergantung bagaimana mencampurkan banyak elemen termasuk spektakel dan bahasa. Tetapi menciptakannya melalui irama sehingga pilihan komunikasi dapat dirasakan oleh penonton disaat aktor bergerak dengan irama dan dia juga bisa mendengarkan irama dan emosi dalam berganti melalui

intensitas cahaya lampu (Kernodle, 1967: 357).

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual struktur dan tekstur. Teori yang digunakan untuk mendukung metode ini adalah teori struktur dramatik George R. Kernodle. Menurut Kernodle, terdapat tiga nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam kaitannya dengan pembentuk struktur, yaitu tema, alur dan penokohan (Kernodle, 1967: 158). Kernodle menyimpulkan bahwa tiga sarana tersebut memiliki fungsi sebagai pembangun struktur drama, sehingga analisis pun harus diawali pada pemahaman tiga unsur tersebut.

Demikian juga tekstur lakon, menurut Kernodle dalam teater tekstur dibangun berdasarkan audio, penggambaran dan bahasa yang halus namun penuh dengan kekuatan dari warna irama serta setting dan kostum (Kernodle, 1967: 158). Dapat disimpulkan bahwa tekstur lakon terwujud setelah melakukan tahap menganalisa struktur lakon yang menimbulkan persepsi sehingga terwujud proyeksi yang sudah mampu diraba dan dirasa.

PEMBAHASAN

1. Struktur Lakon

a. Tema

Tema mayor dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman adalah

keadilan. Secara jelas penulis naskah menegaskan bagaimana kejadian yang pernah terjadi di Negara Chili ketika rezim Augusto Pinochet berkuasa, Pinochet yang menjadi penguasa pada saat itu banyak melakukan pelanggaran HAM diantaranya penculikan para aktivis yang menentang kepemimpinannya. Setelah Pinochet lengser keadilan yang ditunggupun tidak kunjung datang, meski sebuah tim dibentuk pada masa transisi namun kehadiran tim itu tidak memberikan keadilan yang diharapkan oleh para korban penculikan khususnya wanita.

Persoalan keadilan dapat dipahami secara implisit melalui tema minor yang terdapat dalam lakon. Tema ini menggarisbawahi persoalan kebebasan, sebagai tema yang hadir untuk memperjelas tema mayor. Bebas untuk bicara dan bebas untuk mengekspresikan perasaannya itu lah yang diminta Paulina, karena Paulina menyadari bahwa keadilan yang ia kehendaki tidak terlepas dari rasa terpenjaranya sebuah kebebasan. Dengan demikian kebebasan menjadi tema minor dan salah satu faktor timbulnya ketidakadilan.

Selain menyoroti persoalan kebebasan, tema minor juga menyoroti tentang mengakui sesuatu yang pernah menimpa atau yang pernah terjadi. Ini merupakan cara untuk orang lain mengetahui suatu peristiwa besar yang

pernah terjadi (yang terjadi pada Paulina), bukan saja bagaimana pengakuan itu harus dilakukan, tapi ini kemudian mengingatkan bahwa peristiwa yang pernah terjadi mempunyai efek yang besar bagi korban.

b. Plot

Plot merupakan peristiwa yang berjalan dalam sebuah lakon. Plot menjadi bagian yang terpenting dalam struktur karena lewat plot kita bisa melihat secara keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam naskah, selain itu plot juga menjadi petunjuk untuk melihat kesinambungan struktur lakon yang lainnya. Menurut Bakdi Soemanto plot adalah istilah yang berarti ringkasan cerita (Soemanto, 2001: 16). Dengan kata lain adalah plot memiliki hubungan yang tak terlepas dari komponen pendukung cerita itu sendiri artinya plot menjelaskan peristiwa-peristiwa secara sebab akibat. Menurut David Letwin, Joe dan Robin Stockdale dalam bukunya ada tujuh komponen penting plot drama yaitu (1) karakter utama, (2) peristiwa pendorong, (3) apa yang ingin diraih atau cita-cita, (4) rintangan, (5) masa krisis, (6) klimaks, (7) resolusi (Ledwin, Joe, dan Stockdale, 2008: 1-2). Dengan tujuh komponen tersebut penulis akan mengupas plot lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo.

b.1 Karakter Utama

Karakter utama adalah tokoh sentral yang menjadi perhatian dari setiap peristiwa yang terjadi, kita bisa merasakan apa yang diinginkan karakter utama lewat perjuangannya untuk mencapai sesuatu yang nanti menjadi capaian terakhir dari tokoh tersebut. Karakter utama adalah orang yang kita lihat dan pikir bahwa “cerita itu tentang dia. (Ledwin, Joe, dan Stockdale, 2008: 6)” Melalui penjelasan di atas jelas bahwa karakter utama merupakan karakter yang membawa ide cerita yang ditiptkan penulis naskah, bukan saja tentang karakter itu sendiri tapi kita juga bisa merasakan gairah, aksi serta keyakinannya terhadap sesuatu yang ingin diraih.

Karakter utama lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo adalah Paulina Salas. David Letwin, Joe dan Robin Stockdale menunjukkan ada lima kriteria yang harus ada pada karakter utama (1) dia dalam aksinya mengangkat cerita, (2) dia punya kemauan, (3) kemampuannya untuk mencapai cita-cita sekecil apa rintangannya ia benar-benar menginginkannya, tanpa menyerah untuk mendapatkan kebahagiaan, (4) dia juga bisa empati mungkin juga simpati, (5) dia menjadi sudut pandang penulis naskah (Ledwin, Joe, dan Stockdale, 2008: 10).

b. 2 Peristiwa Pendorong

Peristiwa pendorong merupakan pemicu atau hal apa saja yang membuat karakter utama, hal penggerak yang membuat karakter utama berada di tengah cerita mampu membuat laju cerita semakin jelas yang secara kausalitas tersusun secara runut dan baik. Keberadaan tokoh utama di tengah-tengah atau hal yang melemparkan tokoh utama dalam peristiwa yang jelas. Itu yang disebut peristiwa pendorong karena kekuatan karakter utama dalam aksi untuk mengembalikan yang telah rusak. Usaha dalam mencapai mengembalikan hal yang menentukan panjang cerita : awal, tengah dan akhir (Ledwin, Joe, dan Stockdale, 2008: 11).

Peristiwa pendorong karakter utama dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo adalah ketika Paulina Salas mendengar nama suaminya di dalam radio terpilih sebagai ketua komisi penyelidikan kasus-kasus tindak kekerasan pada rezim yang lalu, hal ini membuat Paulina marah karena ia beranggapan hal itu hanyalah sebuah permainan saja karena komisi itu tidak mampu menegakkan keadilan.

b.3 Cita-cita

Setiap karakter utama tentunya mempunyai apa yang diinginkannya dalam setiap kejadian. Cita-cita karakter utama

dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo adalah mendapatkan keadilan, namun cita-cita yang lebih spesifik akan terlihat dalam setiap babak atau ini bisa disebut percikan cita-cita untuk mendapat sesuatu yang benar-benar diinginkan karakter utama. Obyektif terbagi menjadi dua : garis yang tidak terputus-putus oleh karakter utama untuk memasuki cerita baik itu dalam beat, unit maupun seluruh cerita (Ledwin, Joe, dan Stockdale, 2008: 18).

setiap cita-cita tentunya punya halangan dan rintangan, seperti itu juga halnya dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo. Rintangan itu bisa saja datang dari dalam ataupun dari luar menurut David Letwin, Joe dan Robin Stockklade rintangan dibagi menjadi dua yaitu internal obstacles (rintangan yang berasal dari dalam) dan external obstacles (rintangan yang berasal dari luar). Rintangan dari dalam berasal dari pikiran, tubuh dan hati karakter utama. Rintangan dari luar adalah situasi yang akan dihadapi oleh karakter utama.

b.4 Rintangan

Adapun rintangan dari dalam yang dihadapi karakter utama Paulina Salas adalah penyiksaan dan penculikan yang pernah dialaminya itu membawa luka yang sangat dalam, dan menjadikan Paulina takut atau merasa bahwa orang lain adalah bahaya dan itu mengakibatkan trauma yang

mendalam pada diri Paulina Salas, sehingga itu mempengaruhi setiap gerakan dan tindakan yang dilakukannya.

b.5 Masa Krisis

Jika kita berada merasa dalam situasi yang tidak menguntungkan atau bahaya tentunya kita harus segera bertindak untuk mengambil keputusan yang tepat. Begitu juga halnya dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Areil Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo, keputusan yang akan menentukan jalan cerita dan nasib karakter utama dalam plot juga harus demikian. Jika seorang penulis naskah tahu apa yang dibuatnya. Karakter utama akan mengambil keputusan tentang aksinya dalam pencarian atau garis yang tidak terputus-putus dalam setiap *beat*, unit serta laku dalam naskah, menjelang akhir cerita dia harus mengambil keputusan final. Dan penonton menunggu keputusan final yang akan diambil itu (Ledwin, Joe, dan Stockdale, 2008: 31).

b.6 Klimaks

Keputusan final yang diambil oleh karakter utama Paulina Salas adalah ketika ia mengakui secara langsung di depan *tape recorder* apa yang pernah dilakukan Dokter Miranda kepadanya. Klimaks merupakan sebab atau reaksi dari peristiwa pendorong yang ada sebelumnya, sehingga mencapai ketegangan konflik yang dibangun oleh para tokoh. Klimaks dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo adalah setelah Paulina

memberikan pengakuannya yang kemudian juga pengakuan panjang Dokter Miranda. Pengakuan itu memperlihatkan dengan jelas apa yang menyebabkan Dokter Miranda melakukan tindakan penyiksaan dan pemerkosaan tersebut, di sinilah puncak ketegangan terjadi karena setelah pengakuan dilakukan Paulina merasa benar-benar yakin bahwa Dokter Miranda pelakunya karena Paulina merubah beberapa nama pelaku yang ikut menyiksanya disaat ia menceritakan pengakuannya. Hasilnya nama yang dirubah Paulina itu dikoreksi oleh Dokter Miranda dan membetulkan nama tersebut. Pertikaian berujung ketika Paulina menodongkan pistol ke arah Dokter Miranda untuk mengatakan bahwa ia benar-benar menyesal dengan apa yang pernah diperbuatnya, namun Dokter Miranda berbalik mengancam karena ia tidak merasa bersalah atas tindakannya tersebut

b.7 Resolusi

Apa yang terjadi pada karakter utama setelah klimaks tercapai, resolusi memberikan gambaran tersebut. Pencapaian yang telah tercipta dalam kejadian sebelumnya (klimaks) memberikan dampak seperti apa kepada karakter utama. Kita mendefinisikan resolusi adalah bagian dari cerita dalam lakon yang terjadi setelah klimaks dan lanjutan dari cerita sebelum selesai. Jika karakter utama mencapai cita-citanya

dalam adegan klimaks, atau dia tidak mendapatkan jadi disanalah terjadi penyusuaian kembali untuk mendapatkan keseimbangan yang baru (Ledwin, Joe, dan Stockdale, 2008: 40).

c. Penokohan

Paulina Salas

Secara fisiologis Paulina salas adalah perempuan berumur 40 tahun berambut pendek, berparas cantik dan memiliki tubuh yang ideal. Peninjauan terhadap tubuh ideal ini dilakukan melihat istri-istri orang penting atau wanita karir yang selalu menjaga penampilannya. Ciri fisik tidak dijelaskan secara signifikan dalam lakon, namun dalam rentang lima belas tahun pernikahan terlihat kalau mereka tidak memiliki anak, sehingga bisa dikategorikan kalau dia memiliki tubuh yang proporsional. Potongan rambut pendek dikarenakan faktor psikologis seorang korban pelecehan seksual dan itu juga dilakukan untuk cara melupakan peristiwa tersebut dengan memotong rambutnya.

Secara sosiologis Paulina Salas adalah orang yang mempunyai kedudukan karena suaminya Gerardo Escobar adalah ketua komisi penyelidikan yang ditunjuk langsung oleh presiden. Secara tidak langsung Paulina merupakan istri seorang pejabat.

Secara psikologis Paulina Salas memiliki gangguan, ini disebabkan oleh

penculikan yang pernah terjadi pada dirinya. Penculikan, penyiksaan dan pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya ketika dia masih berstatus mahasiswi itu menimbulkan luka serta trauma yang dalam. Perubahan psikologi Paulina Salas bisa dilihat berdasarkan atas identifikasi umur serta peristiwa masa lalu dan masa sekarang pada naskah, yaitu masa remaja atau sebelum trauma, masa trauma dan masa setelah trauma atau pasca-trauma. Pemicu *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sangat banyak antara lain, pengalaman perang, pelecehan seksual ketika anak-anak, penyalahgunaan fisik, pemerkosaan dan bencana alam (Bennet, 2011: 247).

Masa remaja (sebelum trauma) Paulina Salas dulunya adalah seorang mahasiswi kedokteran dan juga aktivis yang kemudian melakukan perlawanan terhadap penguasa saat itu. Masa trauma ini fase merupakan fase dimana Paulina Salas mendapatkan traumanya, paulina Salas dianggap sebagai ancaman oleh penguasa pada saat itu sehingga ia diculik, disekap, disiksa dan juga diperkosa. Pengalaman-pengalaman yang menguasai seseorang dengan kecemasan dinamakan traumatik, karena pengalaman-pengalaman tadi menyusutkan seseorang kepada keadaan bayi tidak berdaya (Hall, 1954: 86).

Gerardo Escobar

Secara fisiologis Gerardo Escobar adalah laki-laki berumur 45 tahun dengan potongan rambut pendek dan selalu berpenampilan rapi. Ciri fisik tidak dijelaskan secara signifikan dalam lakon, tapi penampilan ini juga biasa kita temukan pada pejabat-pejabat pemerintahan.

Secara sosiologis Gerardo Escobar adalah orang penting, selain ia menjabat sebagai ketua komisi penyelidikan yang langsung ditunjuk oleh presiden, ia juga mempunyai kedekatan dengan presiden. Secara psikologis Gerardo Escobar adalah orang pintar, bijaksana dan memiliki pemikiran yang logis, ia juga mempunyai pandangan politik tentang demokrasi

Dokter Miranda

Secara fisiologis Dokter Miranda adalah laki-laki berumur 50 tahun dan berkepala botak, sebagai seorang dokter tentunya kita sudah menebak mereka selalu berpakaian rapi. Begitu juga dengan Dokter Miranda ia selalu berpakaian rapi dan dia mempunyai seorang istri dan beberapa anak.

Secara sosiologis Dokter Miranda juga merupakan adalah orang yang berperan penting dalam rezim sebelumnya, karena ia sebagai dokter yang ditunjuk oleh pemerintahan militer. Selain itu hobi yang senang mendengarkan musik klasik juga menunjukkan bagaimana status sosialnya,

yang bisa dibilang kalangan menengah atas, dan dia juga memiliki wawasan yang luas.

Secara psikologis Dokter Miranda adalah orang yang pintar namun licik. Selain itu dia juga memiliki kelainan pada jiwanya, yaitu senang menyiksa orang lain dan itu memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya. Dokter Miranda juga mempunyai pandangan politik yang bertolak belakang dengan Gerardo Escobar, pandangan ini memperlihatkan bahwa ia mencoba membela dirinya atas apa pernah ia lakukan dan apa yang pernah dilakukan oleh rezim sebelumnya. Sebenarnya kalau kita melihat lebih jeli tendensi dialog Dokter Miranda merupakan sebuah pencitraan, ini dilakukannya supaya dirinya terlihat revolusioner dimata Gerardo Escobar.

Dokter Miranda mempunyai kelainan yaitu senang menyiksa seseorang. Namun dalam keyakinan Dokter Miranda musik merupakan salah satu faktor yang membuat para tahanannya menjadi lebih percaya diri, tapi kalau kita lihat kenyataannya Paulina Salas tidak mendapatkan hal itu melainkan trauma yang mendalam yang ia temui.

Berdasarkan analisis penokohan di atas penulis juga mengelompokan tokoh berdasarkan jenis dan kedudukannya. Paulina Salas adalah tokoh protagonis karena ia merupakan pembawa gagasan pokok cerita, Dokter Miranda adalah tokoh

antagonis yang menentang kehendak dari tokoh utama atau ide cerita, dan sedangkan Gerardo Escobar adalah tokoh deutronis, tokoh yang mendukung karakter utama. Sedangkan berdasarkan karakter ketiga tokoh merupakan round karakter karena semuanya memiliki kebenarannya masing-masing sehingga tidak bisa dipetakan secara hitam putih.

d. Latar

Lokasi atau tempat dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, berada di sebuah vila tepi pantai milik Gerardo Escobar dan semua kejadian yang berlangsung hanya berada di vila tersebut, ini termasuk bagian teras vila yang nantinya menjadi tempat perbincangan antara Paulina Salas dan Dokter Miranda.

Kemudian lokasi yang kedua berada dalam sebuah gedung pertunjukan, yaitu ketika Gerardo Escobar dan Paulina Salas sedang menonton pertunjukan musik klasik, dalam gedung tersebut juga ada sebuah bar.

Latar waktu babak pertama adalah dinikmati sampai siang, latar waktu babak dua adalah siang sampai sore atau menjelang malam dan latar waktu babak tiga adalah malam hari dan beberapa bulan kemudian.

Masa terjadinya peristiwa dalam lakon adalah di Negara Chili. Kalau kita lihat bahwa jenderal Augusto Pinochet berkuasa tahun 1974 setelah melakukan

kudeta militer terhadap pemerintahan Salvador Allende. Selain itu Ariel Dorfman pernah menjadi ajudan pada masa pemerintahan Salvador Allende, lakon yang ditulis Ariel Dorfman merupakan sekilas gambaran yang ia resepsi melalui naskah drama tentang korban-korban penculikan yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Augusto Pinochet. Kasus-kasus ekstrem menyangkut pelanggaran HAM berupa penculikan aktivis, pemerkosaanlah yang menjadi dasar terciptanya lakon *Maut dan Sang Dara*. Kita juga bisa melihat berdasarkan nama tokoh yang ada dalam lakon yang merujuk pada sebuah ciri nama Negara Amerika Latin. Lakon *Maut dan Sang Dara* ditulis pada tahun 1990 setelah runtuhnya rezim Augusto Pinochet

2. Tekstur Lakon

a. Dilaog

Dialog yang terdapat dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, berangkat dari suatu peristiwa besar yang pernah terjadi disuatu negara, kalimatnya banyak mengandung kritikan serta dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa itu (rezim diktator).

Dialog Tokoh yang ada dalam lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, mempunyai ciri khas masing-masingnya. Ciri khas atau lebih tepat disebut diksi kalimatlah yang sangat menentukan model

dialog serta penafsiran yang akan diterima oleh penonton. Meskipun tidak semua dialog mempunyai diksi serta ciri khasnya, tapi secara keseluruhan diksi yang ada dalam kalimat yang diucapkan tokoh mempunyai perbedaan satu sama lainnya. Berikut model dialog yang menjadi ciri dari tokoh yang ada di dalam lakon:

Paulina Salas

Dialog Paulina Salas sangat menggambarkan wataknya, dialog yang penuh dendam dan penuh emosi sangat jelas tergambar dalam dialog yang diucapkannya. Dendam, sinis, dan emosi itu tidak harus disampaikan dengan nada tinggi, marah atau mengiba melainkan emosi tercipta oleh dialog memberikan penekanan dalam model dialog sehingga menciptakan dinamika dialog yang berbeda dari setiap peristiwa yang sedang dibangun dalam lakon. Dialog yang terkadang sinis, dan juga penuh dendam, disebabkan oleh pertemuannya yang tidak sengaja dengan tokoh Dokter Miranda. Ketika perjumpaan itu terjadi, seluruh ingatan masa lalu Paulina Salas muncul bersamaan dengan perasaan marah yang tidak bisa diungkapkan secara tegas. Artinya, dialog Paulina Salas merupakan representasi dari pengalaman buruk di masa lalu, yang membekas begitu dalam sehingga, menciptakan tokoh Paulina Salas yang memiliki dialog yang juga tidak bisa lepas dari ingatan masa lalunya.

Gerardo Escobar

Posisinya sebagai ketua komisi penyelidikan yang ditunjuk oleh presiden, menempatkan Gerardo disituasi yang bisa terbilang sulit. Ini dikarenakan selain Gerardo harus berpijak kepada hukum ia juga harus memikirkan nasib serta perasaan istrinya yang merupakan korban penculikan pada masa rezim diktator. Hal ini lah membuat ciri dialog Gerardo Escobar lebih banyak membujuk, walau terkadang terlihat seperti ingin menentang istrinya tapi sebenarnya dialog itu juga untuk melindungi mereka berdua dari serangan hukum.

Dokter Miranda

Pertemuannya dengan Gerardo Escobar pada mulanya hanyalah sebatas ingin menolong, namun disaat Dokter Miranda mendengar nama Gerardo Escobar diradio diangkat menjadi ketua komisi penyelidikan. Niat ini lah yang juga membawa malapetaka bagi dirinya, niat yang awalnya ingin mengucapkan selamat dalam bentuk pencitraan yang dilakukannya, berujung kepada penyekapan terhadap dirinya. Dialog pencitraan serta pembelaan terhadap dirinya tergambar jelas dalam lakon.

b. Mood

Lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman menghadirkan peristiwa yang menegangkan secara bersambung, betapun menghadirkan atmosfer perdebatan

yang panjang, kita juga bisa merasakan suasana pengakuan yang dilakukan oleh Paulina Salas yang sangat pilu dan perasaan luruh, ini menunjukkan dari sekian banyak peristiwa yang ada dalam lakon membutuhkan mood yang tidak putus-putus sehingga tercipta suasana yang “nyata” yang dapat dilihat dan dirasakan penonton.

c. Spektakel

Spektakel lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, terdapat di beberapa adegan yang ditujukan untuk memukau mata atau memanjakan penonton. Seperti pada bagian pengakuan Dokter Miranda dan Paulina Salas, lampu seketika memberi fokus pada sebuah tape yang ada di atas meja dan kita bisa mendengar suara Dokter Miranda dan Paulina Salas dalam rekaman tape itu dan kemudian lampu kembali menjadi terang atau seperti semula. Hal ini sebenarnya mencoba mensiasati kejenuhan yang mungkin timbul dari perdebatan yang panjang.

d. Analisa konflik

Konflik lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman sebenarnya berakar pada permasalahan keadilan. Keadilan dianggap tidak cukup tanggap atas peristiwa penculikan yang pernah dialami tokoh utama, masalah penanganannya pun juga menjadi persoalan apakah si pelaku pantas dihukum mati atau cukup dipenjara saja. Yang menarik dari konflik lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman adalah

bagaimana tarik ulur yang coba ditawarkan penulis naskah untuk memberikan kesan serta percikan-percikan konflik kecil untuk menuju konflik utama, konflik sebenarnya terjadi karena ada gesekan atau lebih tepatnya dua kepentingan yang berbeda atau berlawanan arah dan kemudian menimbulkan perselisihan.

e. Bentuk Lakon

Pada lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, semua kejadian terjadi oleh sebuah sebab akibat yang jelas, dalam lakon juga terlihat tidak adanya yang berkaitan dengan takdir semua tercipta karena pilihan-pilihan tindakan tokoh dalam menghadapi peristiwa yang tercipta secara kausalitas. Kekuatan suasana yang membawa penonton terhanyut karena plot yang runut dan tokoh yang menggambarkan suatu peristiwa sehingga menimbulkan efek ketakutan dan kengerian, kepedihan yang dirasakan oleh karakter utama bisa kita rasakan lewat aksinya untuk mendapatkan keadilan yang ia kehendaki, meski pada akhirnya hanya membawa luka. Jika plot dan bahasa adalah unsur tragedi yang terlihat dalam lakon, sedangkan unsur yang tidak terlihat adalah kenapa karakter utama tidak bisa mencapai kebahagiaan adalah selain peristiwa penculikan yang dialami oleh Paulina Salas yang menjadikannya pribadi yang mudah marah, adalah peristiwa yang terjadi diluar lakon yaitu pengasingan yang dialami penulis naskah

dan bagaimana ia memandang cara kerja suatu pemerintahan (rezim Augusto Pinochet) oleh karena itu bentuk lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman adalah tragedi.

f. Gaya Lakon

Lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel juga mempunyai semangatnya sendiri, identifikasi tempat, waktu, persoalan yang diangkat yang memperlihatkan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pandangan realistik ini tidak hadir begitu saja melainkan tumbuh bersama ide penulis naskah dalam menyampaikan pesannya, meskipun fiksi tapi kita bisa melihat hal realistik yang ada pada lakon. Realisme menekankan kehidupan yang nyata dan kesetiaan pada fakta yang ada. Ilmu pengetahuan menjadi pelopor gaya realistik ini, dimana keberadaan dan aksi manusia ditentukan oleh lingkungannya dari pada kehendaknya (Ledwin, Joe dan Stockadale, 2008: 126).

Hal realistik inilah yang terdapat pada lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, hal tersebut bisa terlihat pada latar waktu, tempat begitu juga dengan masalah yang menjadi inti cerita. melalui *setting* sebuah vila tepi pantai, perubahan waktu yang jelas, semua terlihat autentik tanpa harus membuat sesuatu yang diluar akal.

PENUTUP

Lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, merupakan uraian panjang yang memaparkan sebuah kisah yang pernah menimpa suatu negeri (Chili). Kisah itu coba menegaskan suatu kondisi realistik yang diangkat penulis lakon menjadi sebuah media kritik atas bobroknya sistem pemerintahan, kebenaran mempunyai nilai tersendiri bagi setiap manusia, karena kebenaran akan tetap dipandang sebagai salah satu hak yang melekat pada diri manusia. Keadaan itu disampaikan lewat tokoh-tokoh yang ada dalam lakon, Paulina Salas adalah sudut pandang penulis lakon, Gerardo Escobar merupakan tokoh yang meilustrasikan pemerintahan transisi, yang ternyata tidak mampu menuntuskan persoalan-persoalan pelanggaran HAM dan masih bisa menjadi boneka dari pemerintahan lama, sedangkan Dokter Miranda merupakan pembelaan dari pemerintahan lama atas kebijakan serta tindakan yang pernah terjadi.

Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman, beranjak dari pemahaman atas satu peristiwa yang melahirkan lakon, kemudian masuk ke wilayah analisis yang menitikberatkan pada unsur-unsur yang membangun suatu lakon, dan unsur- unsur itu menjadi akar dari sebuah perancangan pertunjukan. Hal yang membangun itu berupa tema, plot, penokohan, latar, bentuk lakon, gaya lakon, analisa konflik dan

artistik, perancangan lakon mengedepankan gaya realisme, dengan menghadirkan aspek-aspek pemanggungan yang bersifat realistik. Realisme menjadi semakin tajam bila mampu menggerus pikiran manusia, yang sejatinya adalah memiliki hak yang sama atas kehidupan yang ia miliki, sedangkan negara (pemerintah) adalah upaya pembelaan atas itu semua. Bila itu tidak bisa tercapai, teater realisme mampu memberikan proses dialektis yang mengedepankan fakta yang terukur. Lakon *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, adalah salah satu bukti kongkrit dari sekian kenyataan yang ada.

KEPUSTAKAAN

- Bennet, Paul. 2011. *Abnormal And Clinical Psychology an introductory handbook*, McGraw Hill
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hall, Calvin S. 1954. *A Primer of Freudian Psychology*. The World Publishing Company: Cleveland, Ohio

Kernodle, George R. 1967. *Invitation to the theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich

Ledwin, David, Joe and Robin Stockdale. 2008, *The Architecture Of Drama Plot Character Theme Genre And Style*, Plymouth: The Scarecrow Press, Inc